



Pengelompokan Berdasarkan Kemampuan (*Ability Grouping*) dan Dampaknya bagi Peserta Didik

Risdiyanto

SMA Alfa Centauri, Bandung, Jawa Barat

risdi@alfacentauri.sch.id

Abstrak

Pengelompokan siswa di sekolah berdasarkan kemampuan siswa atau prestasi masa lalu telah dibahas sejak lama tetapi masih relevan dengan konteks pendidikan saat ini. Sistem seperti itu telah dipromosikan oleh beberapa peneliti pendidikan karena manfaatnya bagi siswa dan guru. Di antara manfaatnya adalah efektivitas pengajaran mengingat guru akan memiliki siswa dengan kecepatan belajar yang homogen dan memungkinkan sekolah untuk memberikan dukungan yang lebih baik bagi siswa yang berkemampuan lebih rendah. Di sisi lain, para ahli lain menentang metode tersebut dengan menyarankan bahwa itu akan mempromosikan segregasi sosial dan menurunkan motivasi siswa dengan prestasi masa lalu yang lebih rendah karena mereka tidak akan memiliki kesempatan untuk melihat ke rekan-rekan mereka yang lebih baik yang duduk di kelas yang sama. Artikel ulasan ini akan merangkum pemahaman terkini tentang masalah ini baik dari sudut pandang, pro dan kontra.

Kata Kunci: *Ability Grouping; Pembelajaran; Metode Pembelajaran*

Abstract

Grouping students in schools based on students' ability or past achievements has been discussed for ages but still relevant to recent educational context. Such system that has been promoted by some educational researchers due to its benefit for students and teachers. Among the benefits are effectiveness of instruction considering that teacher will have students with homogenous learning pace and allowing school to give better support for lower-ability pupils. On the other hand, other experts are against the method by suggesting that it will promote social segregation and demotivate students with lower past achievement as they will not have a chance to look up to their better peers sitting in the same class. This review article will summarize current understanding of the issue in both point of view, the pros and cons.

Keywords: *Ability Grouping; Learning; Learning Methods*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Demikian bunyi salah satu ayat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Menurut (Nurkholis, 2013) menyebutkan juga bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani dalam interaksi alam beserta lingkungannya. Dalam ayat dan pendapat tersebut tersirat bahwa salah satu tugas lembaga pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar dan proses belajar untuk mengembangkan potensi peserta didik. Di sisi lain, peserta didik yang hadir ke sebuah lembaga pendidikan (sekolah) mempunyai potensi yang beragam. Menurut Banks (2007) menyebutkan bahwa keberagaman adalah sebuah jenis yang alami bagi manusia dan siswa pada khususnya mulai dari perbedaan individu dari segi psikis maupun fisik. Keberagaman potensi tersebut harus mendapatkan perhatian sehingga seluruh peserta didik mendapatkan suasana dan proses pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan karakteristiknya. Salah satu bentuk keberagaman potensi adalah perbedaan potensi akademik yang dimiliki satu peserta didik dengan dengan peserta didik lainnya. Ada berbagai strategi dalam menghadapi perbedaan potensi akademik peserta didik yang telah dilakukan oleh sekolah, satu di antara strategi menghadapi perbedaan potensi peserta didik adalah dengan mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok (kelas) sesuai kemampuan awal peserta didik. Sebuah strategi yang dikenal dengan istilah *ability grouping* atau *tracking*. Praktik tersebut telah menuai pro dan kontra di antara pakar pendidikan

Ability grouping ini merupakan strategi belajar bersama siswa sebagai kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Menurut (Andra, 2019) mengatakan model pembelajaran ini untuk memotivasi siswa agar lebih berani untuk mengemukakan pendapat, menghargai pendapat sesama teman, dan saling memberi pendapat. Dengan menggunakan model ini juga pembelajaran lebih menekankan bagaimana peserta didik dapat mencerna dan mengemukakan sebuah hasil pembahasan materi pelajaran secara berkelompok pada ruang lingkup di dalam kelas. Maka dari itu, metode *ability grouping* ini lebih menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Hakim dalam (Andra, 2019) mengemukakan bahwa aktivitas yang timbul dari siswa ini akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Oleh karenanya, dengan menggunakan metode ini, diharapkan prestasi siswa dapat meningkat karena siswa bisa lebih aktif di kelas

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ability Grouping

Ability Grouping termasuk pada pembelajaran Cooperative Learning. Menurut Jhonson (1991) mengemukakan bahwa Cooperative Learning adalah pengelompokan siswa ke dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa bisa bekerja sama dengan kemampuan yang mereka miliki. *Ability Grouping* adalah system pengelompokan siswa dalam kelas yang sama, yaitu berdasarkan kemampuan akademiknya. Menurut Imron (2012) pengelompokan atau *Grouping* ini adalah suatu penempatan peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang ada pada peserta didik. Cheung & Rudowicz (2003) menambahkan bahwa pelaksanaan *ability grouping* ini menempatkan siswa pada suatu anggapan bahwa anak pandai seharusnya bergabung dengan anak pandai. Pada umumnya, metode ini dilakukan dengan cara seleksi rapor. Adapun menurut Syarkawi (2011) pengelompokan siswa dapat dilaksanakan

melalui proses tes. Guru sebagai pendidik dan pemberi nilai menjadikan beberapa siswa yang mempunyai peringkat atas ke satu kelas khusus.

Dengan mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuannya, ada beberapa keuntungan yang akan didapat. Menurut Adodo dan Agbewaya (2011), mengemukakan bahwa pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan kognitif akan meningkatkan prestasi siswa, memudahkan guru untuk mengendalikan proses pembelajaran, dan memudahkan guru untuk memberikan penguatan pada siswa yang berprestasi tinggi ataupun berprestasi rendah. Homby dan Witte (2011) menambahkan bahwa adanya pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan akademik ini mempunyai manfaat yaitu memenuhi kebutuhan pendidikan murid, meningkatkan pencapaian murid, dan memenuhi keinginan orang tua bahwa anaknya ingin disatukan dengan siswa yang memiliki kemampuan yang sama. Selain itu pula, siswa yang berprestasi rendah merasa lebih nyaman bersama teman-teman yang memiliki kemampuan yang setara, begitupun siswa yang berprestasi tinggi dapat saling mendukung sesama teman.

Namun, penggunaan metode ini menimbulkan asumsi buruk. Menurut (Gamoran, 2001) menyatakan kekurangan dari *ability grouping* ini menimbulkan jarak antara siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan rendah akan semakin luas. Selain itu, stigma negatif akan muncul terhadap siswa berkemampuan rendah dan siswa berkemampuan ini tidak bisa menyampaikan pendapatnya kepada siswa yang berada atau mempunyai kemampuan yang tinggi. Menurut Chisaka dan Vakalisa (2003) mengemukakan bahwa siswa yang berada pada kelas yang tinggi mengalami pengabaian oleh guru karena guru menganggap siswa yang mempunyai kemampuan yang tinggi sudah cukup cerdas untuk lulus ujian tanpa adanya bimbingan dari guru. Setiap siswa mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda serta bakat yang berbeda-beda pula. Sehingga, rasanya tidak adil jika pengelompokan tersebut didasarkan pada kemampuan verbal dan matematika saja.

B. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses untuk mendorong peserta agar menumbuhkan keinginan dan semangat dalam proses belajar. Menurut (Pane & Darwis Dasopang, 2017) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Komalasari (2010) juga mengemukakan bahwa pembelajaran adalah atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didi/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran ini umumnya terjadi di sekolah-sekolah dan dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan siswa. Karena proses pembelajaran ini ditandai dengan adanya interaksi yang terjadi. Interaksi tersebut berasal dari pihak guru sebagai pemberi interaksi yang bersifat edukatif kepada diri siswa sebagai peserta didik.

Kegiatan pembelajaran mempunyai fungsi-fungsi agar tercapainya suatu proses belajar mengajar. Menurut (Arfani, 2016) mengemukakan bahwa ada 2 fungsi pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran sebagai sistem, artinya pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan, materi strategi dan metode pembelajaran
2. Pembelajaran sebagai proses, yaitu rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar

Dalam hal ini, guru sebagai peran penting dalam menjalankan fungsi pembelajaran ini harus bisa menyediakan fasilitas yang menciptakan situasi untuk peningkatan kemampuan belajar siswa.

Pembelajaran mempunyai tujuan atau merupakan hal yang diharapkan dari peserta didik dari hasil belajar. Menurut Daryanto (2005) Mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa dari hasil pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini pada umumnya tercantum dalam RPP yang dibuat oleh para guru

sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Menurut (Ubabuddin, 2019) mengemukakan bahwa RPP adalah komponen pada kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dalam proses pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Maka dari itu, guru harus mempunyai kompetensi untuk merumuskan RPP dengan baik agar tujuan dari pembelajaran tersebut bisa tercapai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat model atau tipe-tipe pembelajaran untuk kemudian diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Model pembelajaran menurut Afandi (2013) mengemukakan bahwa model pembelajaran yaitu prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang didalamnya terdapat teknik, strategi, metode, bahan, alat dan media pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, terdapat banyak model-model pembelajaran yang digunakan. Akan tetapi, untuk menentukan mode pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa hal. Menurut (Asyafah, 2019) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan model pembelajaran yaitu:

1. Karakteristik kompetensi yang ditetapkan
2. Indikator pencapaian kompetensi
3. Tujuan pembelajaran yang rinci dalam mengembangkan potensi dan kompetensi
4. Kemampuan guru/dosen dalam menggunakan model pembelajaran yang akan dipilih
5. Karakteristik dan modalitas peserta didik
6. Lingkungan belajar dan sarana pendidikan
7. Kesesuaian dengan pendekatan, metode, strategi, dan Teknik pembelajaran yang digunakan
8. Tuntutan dari dimensi tertentu
9. Jenis penilaian hasil belajar yang digunakan

Dengan mempertimbangkan beberapa hal tersebut, diharapkan guru sebagai tenaga pengajar bisa menentukan model pembelajaran yang cocok untuk digunakan pada kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan.

Dalam pembelajaran dibutuhkan strategi agar tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut. Menurut Riyana (2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah salah satu komponen dalam sistem pembelajaran, yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lain dalam sistem tersebut. Dengan menggunakan strategi ini, guru bisa menentukan berbagai komponen seperti Tujuan, Materi, dan Metode pembelajaran yang akan digunakan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Menurut Warsiah (2009) mengemukakan bahwa studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku atau majalah-majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan hasil penelitian-penelitian sebagai sumber utama dalam penelitian. Ada banyak sekali artikel yang membahas penelitian tentang dampak-dampak strategi *ability grouping*, terutama di dalam basis data elektronik yang tersedia secara *online*. Penulis melakukan pencarian melalui empat sumber basis data jurnal ilmiah yaitu Google Scholar, Sagepub, ProQuest, dan Emerald Insight, kemudian artikel dipilih dari hasil pencarian. Kata kunci utama yang digunakan dalam pencarian adalah: *effects of ability grouping on students*. Kata-kata lain adalah: *tracking*, *setting*, dan *streaming* sebagai kata pengganti *ability grouping*. Artikel-artikel yang didapatkan dari jurnal internasional kemudian dipilih dengan kriteria kesesuaian dengan topik yang dibahas, kurun waktu penerbitan, banyaknya artikel dari penulis tentang topik yang dibahas, dan negara tempat penelitian. Ada sepuluh artikel yang kemudian dipilih menjadi rujukan dalam artikel ini.

Artikel dipilih berasal dari rentang waktu tahun 1980 sampai tahun 2016 untuk merepresentasikan hasil-hasil penelitian di akhir abad ke-20 dan perkembangan terkini dalam topik yang dipilih. Sepuluh artikel yang dipilih juga merepresentasikan perkembangan hasil penelitian di berbagai negara di dunia, khususnya negara-negara yang dianggap maju pendidikannya serta menjadi rujukan dalam berbagai penelitian pendidikan seperti Amerika Serikat, Inggris, Finlandia, Jepang, Singapura, Australia, dan Selandia Baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi *Ability Grouping*

Ada beberapa strategi pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan dan ada beberapa istilah atau penamaan terhadap strategi tersebut, setidaknya ada empat istilah yang cukup populer yaitu *ability grouping*, *tracking*, *setting*, dan *streaming*. Banyak orang menganggap istilah-istilah tersebut merujuk ke praktik yang sama, walaupun ada pula yang membedakannya. Tom Loveless (1998) memberikan definisi yang berbeda antara *ability grouping* dan *tracking*. Menurut beliau, *ability grouping* adalah pengorganisasian siswa menjadi kelompok-kelompok dalam kelas berdasarkan kemampuan akademik dan guru menargetkan pembelajaran yang berbeda untuk tiap kelompok, misalnya dalam pembelajaran membaca (Loveless, Making Sense of the Tracking and Ability Grouping Debate, 1998). Sedangkan *tracking* mengacu kepada pengelompokan siswa antar kelas. *Tracking* adalah pengumpulan siswa dengan kemampuan akademik yang relatif setara ke dalam satu kelas dan memisahkan siswa-siswa dengan kemampuan berbeda, misalnya kelas untuk kelompok atas (kemampuan tinggi), kelompok sedang dan kelompok bawah. Di sekolah menengah (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) siswa dikelompokkan berdasarkan prestasi akademik yang dicapai sebelum memasuki jenjang pendidikan tersebut dan tiap-tiap kelas mendapatkan pembelajaran dengan level yang berbeda dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dalam praktik *tracking* di Amerika Serikat, siswa yang mempunyai kemampuan sangat baik dalam membaca mungkin akan dimasukkan ke dalam kelas Bahasa Inggris lanjut, siswa kelas 8 yang sangat brilian dalam bidang matematika mungkin dapat diajarkan aljabar dan geometri sementara teman lainnya masih belajar tentang pecahan (Loveless, Making Sense of the Tracking and Ability Grouping Debate, 1998).

Sementara itu, Steenbergen-Hu (2016) mendefinisikan *ability grouping* sebagai praktik pengajaran yang mempunyai ciri-ciri: (a) melibatkan penempatan siswa di kelas atau kelompok kecil yang berbeda berdasarkan capaian awal dari siswa meliputi keterampilan, kesiapan dan kemampuan; (b) bertujuan menciptakan lingkungan homogen yang memudahkan guru mengelola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan menguntungkan bagi peserta didik dari interaksi dengan teman sebaya yang setara dalam akademik; (c) penempatan tidak bersifat permanen sampai peserta didik menyelesaikan jenjang pendidikan (Steenbergen-Hu, Makel, & Olszewski-Kubilius, 2016). Dengan definisi yang demikian, *ability grouping* dapat dibedakan dengan *tracking* yang cenderung menempatkan peserta didik dalam program yang tetap sampai lulus dari jenjang pendidikan tersebut, seperti jalur akademik dan vokasi.

Pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan ini dilakukan dengan beberapa variasi, antara lain (1) Pengelompokan antar kelas, dalam hal ini peserta didik dibagi menjadi tiga kategori kemampuan akademik, yaitu tinggi, sedang dan rendah, kemudian tiap kategori ditempatkan dalam kelas yang berbeda (Slavin, 1990); (2) Pengelompokan dalam kelas, guru-guru membagi peserta didik dalam satu kelas menjadi kelompok-kelompok kecil berdasarkan kemampuan (Lou, 1996); (3) Pengelompokan antar tingkat, yaitu pengelompokan peserta didik dari tingkat berbeda (misalnya kelas X, XI, XII) untuk dimasukkan dalam satu kelas khusus untuk mempelajari materi tertentu (Steenbergen-Hu, Makel, & Olszewski-Kubilius, 2016); (4) Pengelompokan atau kelas khusus untuk siswa berbakat khusus dalam

suatu bidang atau beberapa bidang (gifted & talented) (Steenbergen-Hu, Makel, & Olszewski-Kubilius, 2016).

B. Praktik-Praktik *Ability Grouping* di Berbagai Negara

Sejarah praktik *ability grouping* atau *tracking* paling banyak ditemukan di Amerika Serikat. Hal ini dimungkinkan karena para pelopor penelitian di bidang ini ada di negara tersebut. Data tertua yang dapat ditemukan merujuk pada laporan Slavin (1990) yang menukil artikel yang ditulis oleh Turney yang terbit tahun 1931 dan berisi tentang penelitian tentang efek *ability grouping* yang dilakukan pada tahun 1920-an. Strategi tersebut paling banyak digunakan pada kurun 1960-an sampai 1980-an dan banyak dilaporkan dalam artikel (Kulik & Kulik, 1987). Gelombang kritik dan penolakan mulai menguat pada akhir tahun 1980-an dan menyebabkan praktik ini mulai ditinggalkan pada pertengahan tahun 1990-an. Dasar penolakan utama adalah tinjauan sosial tentang kesetaraan kesempatan dalam pendidikan. *Praktik ability grouping* diyakini menyebabkan kesenjangan antara peserta didik yang ditempatkan di kelas atas dan kelas bawah. Tokoh pelopor penolakan terhadap *ability grouping* antara lain Robert E. Slavin dari University of John Hopkins. Namun, popularitas strategi ini naik lagi di akhir tahun 1990-an seperti dilaporkan oleh (Loveless, *Tracking and Detracking: High Achievers in Massachusetts Middle School*, 2009). Salah satu alasan menguatnya kembali tren penggunaan *ability grouping* atau *tracking* adalah karena penghilangan *tracking* sama sekali dapat menyebabkan sekolah dan guru berkonsentrasi pada peserta didik yang berkemampuan rendah sehingga anak-anak yang berbakat (*high achiever*) menjadi terabaikan. Orangtua dari kalangan menengah ke atas cenderung menggunakan kekuatannya untuk melobi sekolah untuk mempertahankan *tracking* (Loveless, *Tracking and Detracking: High Achievers in Massachusetts Middle School*, 2009).

Pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan akademik juga umum dilakukan di Inggris. Di sana praktik serupa dikenal dengan istilah *setting* atau *streaming*. Model-model pengelompokan yang terjadi di sekolah menengah (kelas VII-IX) adalah (a) *mixed ability school*, sekolah yang sebagian besar menerapkan kelas heterogen dan hanya melakukan pengelompokan pada maksimal dua mata pelajaran di kelas IX; (b) *partially set school*, pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan hanya dilakukan dalam dua mata pelajaran di kelas VII dan meningkat menjadi empat mata pelajaran di kelas IX; (c) *set school*, sekolah yang melakukan *setting* atau *streaming* paling sedikit empat mata pelajaran sejak kelas VII (Ireson, Hallam, & Hurley, 2005).

Data penelitian yang cukup mengejutkan datang dari Finlandia, negara yang selama ini dikenal memiliki sistem pendidikan komprehensif yang tidak mengenal *ability grouping* atau *tracking*. Sebuah penelitian yang dilakukan di perkotaan di Finlandia menunjukkan bahwa prestasi siswa berbeda secara signifikan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, lebih besar lagi perbedaannya antar kelas dalam satu sekolah, dan hal itu berhubungan dengan sistem seleksi masuk sekolah. Data lengkap yang berisi anak berusia 13 tahun dari semua sekolah di sebuah kota di Finlandia digunakan dalam analisis. Dari tersebut dianalisis bagaimana sekolah mengambil kebijakan, dan seleksi siswa, sehingga menghasilkan pengelompokan siswa secara tersembunyi dan diterapkan di sekolah publik di jenjang pendidikan dasar (Berisha & Seppanen, 2016).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sekolah di sebuah kota di Finlandia tidak menggunakan seleksi berdasarkan zonasi (kedekatan rumah dengan sekolah), melainkan berdasarkan nilai *aptitude test* yang ketat sesuai standar Finlandia. Dimungkinkan, sistem yang sama digunakan di kota lain. Temuan ini sangat kontras dengan anggapan bahwa Finlandia mempunyai sistem sekolah komprehensif yang menganut prinsip kesetaraan dan tidak menggunakan sistem pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan (*streaming/tracking/ability grouping*).

Singapura adalah negara yang dikenal secara terstruktur melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan melalui model pendidikan *streaming*. Di Singapura, peserta akan mengikuti

ujian di akhir jenjang sekolah dasar yang akan menentukan jalur mana yang akan ditempuh di jenjang sekolah menengah. Siswa yang memiliki nilai rendah akan mengikuti jalur low-stream yaitu SMP dengan lama pendidikan selama 3 tahun. Sedangkan siswa yang memiliki nilai ujian tinggi akan masuk ke jalur high-stream yaitu jenjang SMP dengan masa studi dua tahun. Demikian juga di akhir jenjang SMP, siswa akan mengikuti ujian untuk menentukan jalur yang akan ditempuh di jenjang sekolah menengah atas (Liu, Wang, & Perkins, 2005).

Sementara itu, di Indonesia juga banyak sekolah yang menerapkan strategi *ability grouping* dengan cara membentuk kelas-kelas homogen (unggulan). Praktik tersebut masih dilakukan terutama di sekolah-sekolah yang memiliki perhatian besar terhadap capaian akademik peserta didik, biasanya terjadi di sekolah-sekolah perkotaan yang merupakan *feeder* untuk perguruan tinggi ternama. Pengelompokan juga dilakukan dengan membuat program kelas khusus untuk anak cerdas istimewa atau kelas akselerasi.

C. Dampak Positif Ability Grouping

Perdebatan panjang telah terjadi antara para pakar pendidikan yang pro dan kontra terhadap strategi *ability grouping*. Dari hasil studi literatur, berikut adalah keuntungan yang didapatkan guru dan peserta didik dengan diadakannya pengelompokan berdasarkan kemampuan: (1) Memungkinkan siswa mendapatkan kemajuan yang sejalan dengan kemampuannya; (2) Memungkinkan guru menyesuaikan teknik pembelajaran dengan kebutuhan kelompok (kelas); (3) Menurunkan level kegagalan; (4) Mempertahankan ketertarikan dan keaktifan siswa karena siswa dengan kemampuan tinggi cenderung bosan dengan kelambatan yang disebabkan karena siswa berkemampuan rendah; (5) Memungkinkan siswa kemampuan rendah untuk lebih aktif karena tidak didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi; (6) Memudahkan pekerjaan guru; (7) Memungkinkan dilaksanakannya pembelajaran individual terhadap kelompok kecil siswa yang berkemampuan rendah; (8) Dampak paling positif dirasakan oleh peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi (*talented students*). Siswa berbakat mengalami kenaikan prestasi akademik ketika ditempatkan di kelas homogen dibanding ketika ditempatkan di kelas heterogen. Kelas homogen juga memungkinkan guru memberikan pembelajaran lebih dalam yang tidak mungkin dilakukan di kelas heterogen (Kulik & Kulik, 1987).

D. Dampak Negatif Ability Grouping

Pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan akan memberikan dampak negatif sebagai berikut: (1) Siswa dengan kemampuan rendah kehilangan teman yang lebih mampu dalam pelajaran untuk memberi semangat dan membantu dalam proses belajar; (2) Stigma yang melekat pada siswa yang berada dalam kelompok (kelas) dengan kemampuan rendah menyebabkan demotivasi; (3) Guru tidak dapat atau tidak memiliki waktu untuk melakukan diferensiasi pembelajaran untuk siswa yang berbeda kemampuan; (4) Keberatan guru dalam mengajar di kelas dengan kemampuan lebih lambat. (Turney dalam (Slavin, 1990); (5) Ada efek negatif (terhadap nilai akademik) pada pengelompokan untuk pelajaran IPS (Slavin, 1990); (6) Early tracking menyebabkan meningkatnya kesenjangan, studi dilakukan di negara-negara Skandinavia (Hanushek & Wobmann, 2006) (7) Menyebabkan rendahnya konsep diri dan harga diri peserta didik di kelompok bawah (Ireson, Hallam, & Hurley, 2005).

Selain itu secara institusional, sekolah juga tidak mendapatkan keuntungan karena menurut Slavin (1990) *ability grouping* tidak mempunyai efek dalam meningkatkan prestasi siswa kelas 7-9, kesimpulan didapatkan berdasarkan nilai rata-rata tes standar (UN) di Amerika Serikat. Penelitian di Inggris juga memberikan hasil senada, setting tidak memberikan efek peningkatan nilai rata-rata pada siswa sekolah menengah di sana (Ireson, Hallam, & Hurley, 2005). Slavin (1990) juga menambahkan bahwa variasi lain dari *ability grouping* juga tetap tidak efektif dan tidak ada efek negatif maupun positif pada nilai akademik siswa baik siswa yang berada di kelompok kemampuan tinggi, sedang maupun rendah

SIMPULAN

Ability grouping dan *tracking* adalah suatu strategi yang muncul sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. *Ability grouping* merujuk kepada praktik pengelompokan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok, baik dalam kelas maupun antar kelas, secara tidak permanen dan digunakan dalam mata pelajaran tertentu. Sedangkan *tracking* adalah pemisahan peserta didik secara permanen berdasarkan kemampuan awal saat memasuki jenjang pendidikan. Tracking dapat dilakukan di dalam satu sekolah, misalnya peserta didik satu angkatan dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan hasil asesmen awal (tinggi, sedang, rendah) atau pemisahan jalur pendidikan setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu, misalnya jalur akademik dan vokasi.

Dalam perkembangannya, strategi tersebut menuai pro dan kontra. Para pendukung berargumen, disertai hasil penelitian, bahwa praktik ini memudahkan guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelas homogen memungkinkan peserta didik berkemampuan tinggi dapat meraih prestasi yang lebih baik dibandingkan jika mereka ditempatkan dalam kelas heterogen. Di sisi lain, penelitian juga menunjukkan bahwa strategi ini merugikan peserta didik yang berkemampuan rendah, antara lain disebabkan ekspektasi guru dan peserta didik yang rendah dan pelabelan diri yang tidak baik. Selain itu, praktik pengelompokan peserta didik seperti itu dapat menyebabkan makin lebarnya kesenjangan.

Selanjutnya pelaksanaan atau peniadaan strategi ini dari sekolah, keduanya akan memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah peserta didik mempunyai kesempatan mendapatkan pelayanan yang sama sehingga tidak menimbulkan melebarnya kesenjangan. Di sisi lain, kelas heterogen juga diyakini merugikan peserta didik dengan kemampuan tinggi. Sekolah yang meniadakan *ability grouping* perlu memberikan perhatian kepada semua peserta didik dengan adil. Peserta didik dengan kemampuan rendah diperhatikan agar dapat mencapai standar minimal yang dikehendaki, sementara peserta didik dengan kemampuan tinggi perlu difasilitasi minat dan bakatnya sehingga dapat berprestasi setinggi-tingginya.

Bagi sekolah yang memutuskan tetap melaksanakan strategi *ability grouping*, berikut adalah cara-cara agar efektivitas pembelajaran di kelas berkemampuan rendah dapat tercapai: 1) menjaga ekspektasi tinggi dari guru, diwujudkan dengan tidak menurunkan level kurikulum seperti yang umumnya terjadi di kelas sejenis, 2) usaha ekstra dari guru untuk membangun keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi di dalam kelas, 3) tidak menempatkan guru yang kurang berpengalaman dan kurang kuat karakternya di dalam kelas bawah (*low track*) (Gamoran, 1993).

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data beserta isi artikel bebas dari tindakan plagiarisme

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2013). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang: UNISSULA Press
Andra, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Ability Grouping Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Kelas X Teknik Sipil Smk Negeri 5 Surakarta.

Pai, 5(2), 87–92.

- Arfani, L. (2016). Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2), 81–97. Retrieved from <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5160>
- Asyafah, A. (2019). MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Banks, James A. (2007). *Educating citizens in a multicultural society*. New York: Teachers College Columbia University
- Berisha, A., & Seppanen, P. (2016). Pupil Selection Segments Urban Comprehensive Schooling in Finland: Composition of School Classes in Pupils' School Performance, Gender and Ethnicity. *Scandinavian Journal of Educational Research*.
- Cheung, C & Rudowicz, E. (2003). Academic outcomes of ability grouping among junior high school students in hongkong. *The Journal of Educational Research*, March/ April 2003,96(4),241-256.
- Chisaka, B.C & Vakalisa, N.C.G. (2003). Some effects of ability grouping in Harare secondary schools: A case study. *South African Journal of Education*, 23(3), 176 – 180.
- Gamoran, A. (2001). American schooling and educational inequity: A forecast for the 21st Century. *Science*, 135(3503), 554–555. <https://doi.org/10.1126/science.135.3503.554>
- Danial dan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Daryanto.(2005). *Evaluasi Pendidikan*: Jakarta: Rineka Cipta
- Hornby G., Witte C., & Mitchell D. (2011). Policies and practices of ability grouping in New Zealand intermediate schools. *Support for Learning*. 26(3),92-96.
- Hanushek, E. A., & Wobmann, L. (2006). Does Educational Tracking Affect Performance and Inequality. *The Economic Journal*, 63-76.
- Imron, A. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ireson, J., Hallam, S., & Hurley, C. (2005). What are the Effects of Ability Grouping on GCSE Attainment? . *British Educational Research Journal*, 443-458.
- Johnson DW & Johnson, R, T (1991) *Learning Together and Alone*. Allin and Bacon: Massa Chussetts
- Kulik, J. A., & Kulik, C.-L. C. (1987). Effect of Ability Grouping on Student Achievement. *Equity & Excellence in Education*, 22-30.
- Komalasari, Kokom. 2010. “*Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*”. Bandung: Refika Aditama.
- Liu, W. C., Wang, C., & Perkins, E. (2005). A Longitudinal Study of Students' Academic Self-Concept in a Streamed-Setting: The Singapore Context. *British Journal of Educational Phsycolgy*, 567-586.
- Lou, Y. (1996). Within-Class Grouping: A Meta Analysis . *Review of Educational Research*, 423-458.
- Loveless, T. (1998, August). Making Sense of the Tracking and Ability Grouping Debate. Cambridge, USA.
- Loveless, T. (2009). *Tracking and Detracking: High Achievers in Massachusetts Middle School*. Thomas B. Fordham Institute.
- Nurkholis. (2013). *PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*. 1(1), 24–44.
- O. Adodo. S. &Agbaweya, J.O. 2011. *Effect of homogenous and heterogeneous ability grouping class teaching on student's interest, attitude and achievement in integrated science*. *International Journal of Psychology and Counselling*, 3(3), 48-54
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Riyana, C. (2008). *Modul Komponen Pembelajaran*. Bandung: Direktori UPI
- Slavin, R. E. (1990). Achievement Effects of Ability Grouping in Secondary School: A Best-Evidence Synthesis . *Review of Educational Research*, 471-499.
- Steenbergen-Hu, S., Makel, M. C., & Olszewski-Kubilius, P. (2016). What One Hundred Years of Research Says About the Effects of Ability Grouping and Acceleration on K-12 Students' Achievement . *Review of Educational Research*, 1-51.
- Syarkawi. (2011). *Pola Pengelompokan siswa baru: Study Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Bustanuk Ulum Sumber Anyar Rowo Kangkung Lumajang*. (<http://digilib.uinsbyac.id/9270/>)
- Ubabuddin. (2019). Jurnal Edukatif - 18 -. *Jurnal Edukatif*, V(1), 18–27.